

## **Studi Deskriptif Tentang Profil Kepribadian *Big Five* Dan *Collecting Behaviour* Pada Kolektor Piringan Hitam**

<sup>1</sup>Destianty Arista dan <sup>2</sup>Eni N. Nugrahawati

<sup>1,2</sup>*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

**Abstrak.** Kegiatan mendengarkan musik merupakan salah satu rekreasi dalam kehidupan manusia. Musik dapat didengarkan melalui media pemutar yang berkembang dari zaman ke zaman. Salah satu media pemutar alat musik yang tertua adalah piringan hitam, dan masih banyak orang yang tertarik untuk menggunakan media tersebut dibandingkan media lainnya yang lebih canggih. Piringan hitam sudah jarang diproduksi, sehingga harga piringan hitam tersebut melonjak tinggi dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengoleksinya. Berdasarkan perilaku-perilaku yang ditampilkan, kolektor memiliki kekhasan yang merupakan gambaran dari kepribadian kolektor piringan hitam. Seperti memiliki ikatan emosional dengan koleksinya, memiliki kegigihan dalam memburu koleksi dan ketekunan dalam merawat, merupakan aktivitas yang menimbulkan kecemasan akan kerusakan koleksi dan kehilangan koleksi yang dianggap tidak ada lagi benda yang sama. Perilaku-perilaku tersebut diasumsikan sesuai dengan lima faktor yang ada pada teori *Five Factor's Model of Personality Costa & McRae*. Penelitian ini juga melihat bagaimana *collecting behaviour* pada kolektor piringan hitam menggunakan teori McIntosh and Schmeichel. Subjek penelitian ini adalah kolektor piringan hitam yang berusia 30-39 tahun dengan status sosial menengah. Kolektor status sosial menengah menghabiskan banyak biaya untuk melengkapi koleksinya sehingga banyak kebutuhan utama yang dikesampingkan. Mereka Bahkan harus berhutang untuk dapat membeli koleksi. Setelah dilakukan analisis faktor dengan menggunakan kuesioner *International Item Pool Representation (IPIP-NEO)* yang disusun oleh Goldberg, diketahui tipe yang paling banyak muncul pada kolektor piringan hitam adalah *trait extraversion* tinggi, *agreeableness* tinggi, *Conscientiousness* tinggi, *Neuroticism* rendah, dan *Openness to experience* tinggi (**O↑C↑E↑A↑N↓**). Selain itu didapatkan tipe *collecting behaviour* pada kolektor piringan hitam yaitu tipe *passionate* tinggi, *inquisitive* rendah, *hobby* tinggi dan *expressive* tinggi (**P↑I↓H↑E↑**).

**Kata Kunci:** *Big Five Personality, collecting behaviour, Kolektor Vinyl.*

### **A. Pendahuluan**

Di dalam kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan rekreasi. Salah satu kegiatan rekreasi yaitu mendengarkan musik. Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia melalui keindahan suara. Di seluruh dunia kegiatan mendengarkan musik menjadi kegemaran tersendiri dengan media yang berbeda-beda. Media untuk mendengarkan musik terus berkembang dari masa ke masa. Media pemutar musik pertama berbentuk piringan hitam. Di Indonesia sendiri, piringan hitam mulai digunakan sebagai media untuk mendengarkan musik sekitar tahun 1957. Dengan berjalannya waktu, berkembang pula teknologi media pemutar musik yang semakin canggih. Perkembangannya dimulai sejak media pemutar musik era Analog, merupakan musik yang dapat didengar dan dinikmati dengan menggunakan teknologi lain, misalnya piringan hitam, kaset ataupun CD. Setelah teknologi semakin berkembang, maka saat ini media pemutar musik memasuki era Digital.

Sekalipun dalam era digital, namun masih ada segelintir orang yang masih menggemari untuk mendengarkan musik melalui media piringan hitam. Piringan hitam

memiliki kelebihan seperti suara yang lebih jernih dan berkualitas bagus jika menggunakan jarum yang benar dibandingkan dengan media lain dan musik dalam bentuk file, piringan hitam lebih tahan lama, memiliki *cover* yang menarik dan besar, dan dapat didengarkan walaupun tidak ada listrik dengan menggunakan *gramofon*. Selain itu nilai tambah untuk yang mempunyai piringan hitam sekarang ini adalah kepuasan batin, gengsi, dan esensinya dalam mengoleksi barang.

Karena piringan hitam merupakan barang eksklusif dan mahal, tidak semua orang dapat memilikinya. Namun ditemukan kolektor piringan hitam status sosial menengah yang sampai memiliki ribuan keping piringan hitam. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan dan melengkapi koleksi dengan mengesampingkan kebutuhan yang dianggap penting terutama pada kolektor usia dewasa muda (30-40 tahun) yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Mengoleksi merupakan bahan topik utama dalam perselisihan rumah tangga kolektor juga dianggap sebagai kegiatan kekanak-kanakan, yang menimbulkan tambahan anggaran kebutuhan berlebih dalam kehidupan rumah tangga. Piringan hitam sendiri mulai banyak digunakan dan hampir semua musisi mengeluarkan albumnya berupa piringan hitam yaitu pada era 60-an. Hal tersebut berarti bahwa piringan hitam bukanlah media yang familiar digunakan oleh usia dewasa muda 30-40 tahun. Namun kolektor usia dewasa muda ini sangat mengerti dan menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan piringan hitam.

Berdasarkan observasi terhadap 20 kolektor piringan hitam, diketahui bahwa perilaku yang ditampilkan oleh kolektor dewasa adalah orang yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas yang disenangi yaitu mengoleksi piringan hitam. Diketahui sebanyak 18 orang senang bertualang ke berbagai daerah dalam kegiatannya memburu koleksi. Kolektor menyukai segala aktivitas yang berkenaan dengan piringan hitam, seperti aktivitas memburu piringan hitam di berbagai daerah, pelosok bahkan sampai ke luar negeri. Kolektor memiliki ide-ide yang berbeda dengan orang pada umumnya yaitu dengan mengoleksi piringan hitam. Perilaku-perilaku tersebut berkaitan dengan *trait openness to experience* pada *big five personality*. Diketahui pula sebanyak 7 orang kolektor merasa cemas dan gelisah ketika koleksi yang mereka inginkan belum dapat terpenuhi karena takut piringan hitam tersebut akan dibeli oleh orang lain. Kolektor piringan hitam mudah tergugah secara emosional karena sangat menghargai makna dari segala sesuatu hal. Perilaku tersebut berkaitan dengan *trait neuroticism* pada *big five personality*. Lalu 20 kolektor piringan hitam menampilkan perilaku yang terorganisir terhadap piringan hitam koleksinya, mereka menyusun dan menata piringan hitam berdasarkan abjad, genre musik atau tahun dibelinya piringan hitam tersebut. Kolektor gigih dalam memburu piringan hitam dengan mencari informasi dari jejaring internet maupun dari mulut ke mulut. Perilaku tersebut berkaitan dengan *trait conscientiousness* pada *big five personality*.

## B. Kesimpulan

Pada umumnya kolektor piringan hitam di Kota Bandung memiliki profil kepribadian *Trait Extraversion* tinggi, *Agreeableness* tinggi, *Conscientiousness* tinggi, *Neuroticism* rendah, dan *Openness to experience* tinggi (**O**↑**C**↑**E**↑**A**↑**N**↓). Tipe ini menggambarkan kolektor yang senang mengeksplorasi hal-hal yang tidak umum, dengan segala aktivitas mengoleksi yang membutuhkan ketekunan dalam merawat, kegigihan dalam memburu serta terorganisir. Kolektor cenderung lembut hatinya dan

sentimentil dengan adanya ikatan emosional terhadap barang koleksi. Mereka mudah bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain. Lalu mereka cenderung lebih tenang dan terhindar dari rasa cemas karena kegemaran mengoleksi kolektor yang berhubungan dengan musik yang dapat menghilangkan rasa cemas.

Diketahui juga terdapat tipe *collecting behaviour* yang dimiliki yaitu tipe *passionate* tinggi, *insquisitive* rendah, *hobby* tinggi dan *expresive* tinggi ( $P\uparrow I\downarrow H\uparrow E\uparrow$ ). Hal ini menggambarkan bahwa secara umum kolektor piringan hitam memiliki keterikatan emosional dengan benda koleksi mereka yang dapat menimbulkan kepuasan secara pribadi. Aktivitasnya mengoleksi juga merupakan sebuah hobi yang gemar dilakukan karena merupakan aktivitas yang dinikmati dan dicari untuk tujuan tertentu. Lalu mengoleksi merupakan bentuk ekspresi diri. Namun secara umum kolektor piringan hitam mengoleksi bukan dengan tujuan untuk menjadikan benda koleksinya sebagai suatu investasi dan tidak diperjual-belikan.

## Daftar Pustaka

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian (Edisi revisi)*. Malang: UMM Press
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hall, Calvin. S. & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Psikologi Kepribadian 3. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noor, Hasanudin. 2009. *Psikometri. Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Pervin. Lawrence. A. & Cervone. D. 2004. *Psikologi Kepribadian. Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Santrock. John. W. 2011. *Live-Span Development. Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Suryana. 2012. *Perilaku Konsumen: Mengapa Orang Mau Membeli?*. Jakarta: Quantum Quality International.

Tim Redaksi Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia.

## Sumber Jurnal

- Belk. Russell. W. 1994. *Collecting as Luxury Consumption: Effects on Individuals and Households*. *Journal of Economic Psychology*, 16(1995). 477-490.
- Goldberg, L. R. 1999. *A broad-bandwidth, public-domain, personality inventory measuring the lower-level facets of several five-factor models*. In I. Mervielde, I. J. Deary, F. De Fruyt, and F. Ostendorf (Eds.), *Personality psychology in Europe* (Vol. 7, pp. 7-28).
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. Jr., (2004). *A contemplated revision of the NEO Five-Factor Inventory*. *Personality and Individual Differences*, 36, 587-596.
- McIntosh, W. D., & Schmeichel, B. 2004. *Collectors and Collecting: A Social Psychological Perspective*. *Leisure Sciences*, 26(1), 85-97.